

**KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MENURUT
PEMIKIRAN AL-GHOZALI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Tarbiyah**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI * T-2010 037 PAI	NO. KIRIM : T-2010/PAI/037 ASPEK KIRIM : TANGGAL :

Oleh :

SITI NUR CHAYATI
NIM: D01205167

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Siti Nur Chayati

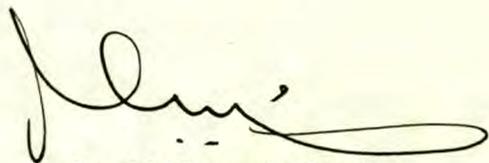
NIM : D01205167

Judul : **“KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN AL-GHOZALI”**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Februari 2010

Pembimbing,



Drs. H. Munawir, M. Ag.
NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Nur Chayati** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Februari 2010

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Munawir, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

Sekretaris,

Al-Qudus NES, MHI
NIP. 197311162007101001

Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Drs. Sutiyono, MM
NIP. 195108151981031003

Bagian yang menjadi kewenangan daerah adalah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar serta instrumen penilaiannya. Meskipun demikian, daerah dapat mengembangkan standar tersebut, misalnya penambahan kompetensi dasar atau indikator pencapaian.

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreatifitas, kesehatan, akhlak, ketaqwaan dan kewarganegaraan.

Menurut Wilson paradigma pendidikan berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi dan penilaian yang menekankan pada standar atau hasil. Kurikulum berisi bahan ajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil belajar, yang mencakup ujian, tugas-tugas dan pengamatan. Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan life skill

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam semesta

bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu., misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya., misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
5. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu
6. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa KBK adalah suatu kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah yang dalam

pelaksananya di tujukan agar siswa mempunyai kecakapan hidup atau berkompentensi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan aspek atau ranah tersebut maka pembelajaran yang dilakukan menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu

Adapun dasar pemikiran konsep dasar kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. kompetensi berkenaan dengan seperangkat kemampuan melakukan sesuatu konteks tertentu.
- b. Konteks yang dimaksudkan disini sendiri atas berbagai bidang kehidupan atau hal-hal lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu.
- c. Kompetensi itu mendiskripsikan proses belajar, seseorang untuk menjadi kompeten
- d. Kompeten adalah suatu hasil atau out come yang menggambarkan apa yang dapat di perbuat seseorang setelah melalui pemahaman seperangkat kompetensi.
- e. Kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus di defisinikan secara jelas dalam suatu standar yang tepat dicapai melalui performance yang dapat diukur

Sedangkan meninjau dari ranah yang terkandung dalam KBK, maka KBK diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak, bukan hanya aspek kognitif, tetapi sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, maka tujuan pendidikan nasional secara micro dapat tercapai, terutama dalam hal pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan beretika karena dalam KBK pada aspek efektifnya menekankan pada kompetensi sebagai berikut; siswa memiliki keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, dan memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan human

KBK merupakan program pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya merancang pendidikan yang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan terkait dengan “gerakan peningkatan mutu pendidikan” yang dicanangkan oleh mendiknas tanggal 21 Mei 2002.

KBK diterapkan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan dalam seluruh jenjang pendidikan dan jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan sekolah.

Dan dalam KBK terdapat asumsi yang mendasari KBK, adapun asumsi tersebut merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Asumsi tersebut sebagai berikut :

Pertama, banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu perlu peningkatan profesional guru.

Kedua, banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

Ketiga, pendidik bukanlah kertas putih bersih yang dapat ditukis sekehendak guru, tapi memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut menurut iklim kondusif yang dapat mendorong peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*),serta menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, serta memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.

Kelima, pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

Keenam, kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jbaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

khazana di Indonesia Secara umum, corak pendidikan Al-Ghazali memiliki dua aspek penting yaitu terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan kepentingan dunia. Seperti yang bisa di perhatikan saat ini di lembaga- lembaga penyelenggara pendidikan kita, pengajaran moral religius dan mental dilaksanakan hanya beberapa jam pelajaran selama masa belajar aktif. Seperti ilmu- ilmu umum lainnya, ilmu yang sifatnya mengajarkan tentang moral religius perlu juga diberikan ruang dan waktu yang memadai untuk menghasilkan output yang maksimal. Dengan demikian akan terbentuk kepribadian dan kematangan kepada siswa setelah selesai masa studinya. Proses pemikiran Al-Ghazali, dimulai dari cara pengenalan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada zamannya, jika diteliti secara baik tidak menutup kemungkinan bahwa pemikirannya menjadi bagian terpenting dalam melengkapi aturan dan etika pendidikan kita. Sistem itu antara lain yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Dalam melaksanakan aktivitas pendidikan, terlebih dahulu kita harus mengerti tujuan pendidikan itu sendiri, karena dengan demikian akan mengarahkan rotasi pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Sekolah atau Madrasah. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan

teladan tapi jika pendidik tidak baik siswa akan memandangnya sebagai hal yang tidak wajar, bahkan bisa dianggap musuh. Hal itu juga bisa mempengaruhi dalam proses pembelajaran siswa dalam mengikuti pengajaran di kelas. Oleh karenanya, pendidik hendaknya menganggap siswa sebagai anak sendiri, menyayangi dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Hal demikian bagus untuk dilakukan untuk memberikan sugesti yang baik kepada siswa, hal itu memberikan juga motivasi untuk mencintai pelajaran. Yang diajarkan oleh peserta didik

Pendidik yang baik adalah pendidik yang melakukan tugasnya secara ikhlas serta senantiasa mengharapkan ridha Allah dan berorientasi untuk mendekati diri kepada Allah. Disamping itu pendidik juga harus cermat memanfaatkan waktu dan peluang untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa, bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk mendekati diri kepada Allah bukan untuk kedudukan atau kebanggaan duniawi. Untuk hal ini, disaat sekarang sulit untuk membendung pola pikir para peserta didik, bahwa sebagian besar pendidikan yang diikutinya lebih mengedepankan tujuan untuk memperoleh pekerjaan, meskipun itu penting tapi akan lebih baik, kalau pendidikan diarahkan kepada terciptanya mentalitas dan bakat siswa yang memungkinkan bisa digunakan untuk kepentingan dunia seperti pekerjaan.

4. Peserta Didik

Al- Ghazali mengungkapkan bahwa peserta didik selaras dengan konsepnya tentang belajar dan tujuan pendidikannya. Belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah guna mencapai derajat seseorang hamba yang tetap dekat dengan khaliknya, untuk itu seorang peserta didik harus berusaha mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela. Dengan sikap rendah hati, harus merasa satu bangunan dengan siswa yang lainnya. Serta berkasih sayang antara siswa sesamanya

5. Metode dan Media

Dalam penerapan pengajaran Al-Ghazali, terdapat tiga metode yang diterapkan dalam pembelajaran yang digolongkan dalam tiga aspek yaitu, psikologis, sosiologis dan pragmatis dalam rangka keberhasilan pembelajaran. Dalam pengajaran al- Ghazali bisa digambarkan bahwa metode yang digunakan misalnya metode mujahadah dan riyadlah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan, penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasehat. Pemikiran diatas dalam tataran kekinian menjadi hal yang penting kemblai untuk dilakukan, disamping memadukan metode dan media yang modern, sehingga akan tercipta kelas ideal dalam pembelajaran. Kebanyakan yang kita lihat sekarang pendidik jarang untuk memadukan metode dan media dalam pembelajarannya, lebih bersifat monoton dan hal itu akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga pembelajaran yang terjadi tidak ada interaksi yang baik, serta cenderung menurunkan gairah dan hasil belajar siswa

1. GBPP pendidikan agama Islam terlalu pada misi, ini terlihat dari sejumlah fungsi dan tujuan yang diharapkan siswa setelah belajar pendidikan agama Islam
2. Padat materi yaitu materi pendidikan agama Islam yang terdiri dari tujuh unsur pokok yakni keimanan, Ibadah, Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan tarikh yang diajarkan secara terpisah menyebabkan materinya padat, sementara alokasi waktunya terbatas;
3. Berorientasi kuat pada domain kognitif ini terutama dilihat dari segi tujuan setiap pokok bahasan serta alat evaluasi yang digunakan.

Sedangkan pada proses pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam terlihat ada kesenjangan antara konsep kurikulum dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam 1994, ini terlihat pada tujuan umum pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kemampuan keberagamaan, tetapi dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek kognitif, yakni pembelajaran lebih bersifat verbalistik dan formalistik; metodologi pembelajaran masih bersifat konvensional; Pendekatan pendidikan agama Islam cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; Sistem evaluasi, bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas pada kognitif, dan jarang

semestinya dipergunakan guru agama Islam secara proaktif dengan melakukan antara lain :

- 1) Mendudukan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru pendidikan agama Islam untuk melakukan analisis materi, tugas dan jenjang belajar secara kontekstual.
- 2) Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau sekolah lewat kegiatan intra dan ekstra kurikuler, mana yang dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluarga dan atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
- 3) Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk berpartisipasi aktif dalam membina pendidikan agama di sekolah, sehingga tercipta suasana religius.
- 4) Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama Islam atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

C. Analisis Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Relevansinya dengan Konsep Pemikiran Menurut Pendidikan Al-Ghazali

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Jadi kompetensi bisa diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diakui oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. juga mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Dari pengertian kompetensi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi itu menunjukkan mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang sesuai dan jika kompetensi sudah dikuasai peserta didik harus dapat dinyatakan sedemikian rupa agar bisa dinilai, sebagai wujud dari hasil belajar peserta didik terhadap pengalaman langsung. Selain itu peserta didik juga perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkatan-tingkatan penguasaan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, serta memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari.

Sedangkan depdiknas mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak. Karena kebiasaan berfikir dan bertindak yang konsisten dan kontinu memungkinkan seseorang kompeten.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Adapun aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi tersebut adalah ranah pengetahuan (Knowledge), pemahaman (Understanding), kemampuan (Skill), nilai (Value), sikap (Attitude), dan minat (Interest)

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah kesadaran dibidang kognitif; pengertian yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh siswa; keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukjan tugas yang diberikan, dan nilai adalah norma / standar yang telah di yakini dan menyatu dalam diri individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologi.

Dengan demikian pemikiran menurut al-ghozali ini tampaknya sangat relevan untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di masa sekarang dengan berbagai pegolahan karena konsep pemikiran pendidikan menurut pemikiran al-ghozali tersebut disamping tidak akan membunuh keativitas pendidik dan peserta didik, juga akan mendorong terciptanya akhlak mulia di kalangan peserta didik, sebagaimana hal yang demikian itu terjadi cita-cita pendidikan Islam khususnya dan pendidikan nasional bahkan dunia umumnya.

Berangkat dari kondisi pendidikan kita, seperti telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran al-Ghazali sangat relevan untuk dicoba diterapkan di Indonesia, yang secara gamblang menawarkan pendidikan akhlak yang paling diutamakan. untuk lebih jelasnya, sumbangan pemikiran al-Ghazali bagi pengembangan dunia pendidika Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya.

Jadi relevansi pandangan al-Ghazali dengan kebutuhan pengembangan dunia pendidikan Islam sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, baik dalam pengertian spesifik maupun secara umum. Secara spesifik misalnya pengembangan studi akhlak tampak diperlukan Sangat disayangkan, materi ini telah hilang dilembaga-lembaga pendiidkan. Jangankan disekolah yang berlabel umum, disekolah yang berlambang Islam saja bidang studi yang satu ini sudah tidak ada.

Dengan demikian pula secara umum, pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam tampak perlu dicermati. Keutuhan pandangan Al-Ghazali tentang Islam misalnya tampak tidak dikotomi seperti sekarang ini, ada ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dari segi kualitas intelektual secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain. Hal ini barang kali merupakan salah satu akibat sempitnya pandangan umat terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomi tersebut.

Pendidikan agama kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya karena, pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan menitik beratkan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu usaha Al-Ghazali untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan akidah sendiri mungkin dinilai tepat. Menurut Al-Ghazali bahwa kebenaran akal atau rasio bersifat sempurna maka agama, bagi murid dijadikan pembimbing akal.

Dari uraian singkat diatas dapat dipahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan lebih luas dari pada apa yang telah dikemukakan diatas. Aplikasi metode pendidikan secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu, membina dan melatih fisik dan psikis guru itu sendiri sebagai pelaksana dari penggunaan metode pendidikan mengemukakan bahwa proses kependidikan akan terjalin

6	<p>daerah dan sekolah.</p> <p>Kedudukan guru</p> <p>-Guru sebagai fasilitator (guru tidak dominan) dan memanfaatkan banyak sumber belajar dan mengadakan kerja sama yang terpadu dengan lingkungan di sekitarnya.</p>
7	<p>Kedudukan siswa</p> <p>-Siswa sebagai subyek berperan aktif menggali potensi ruhaniannya sendiri untuk lebih menyadari fungsi dan kedudukannya sebagai muslim.</p>

